

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan dan membahas mengenai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah suatu proses yang harus dilalui untuk mendapatkan teori-teori, studi literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai penelitian terdahulu. Tujuannya adalah mencari persamaan, perbedaan serta relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah referensi penelitian terdahulu yang penulis gunakan pada penelitian ini:

Penelitian pertama merupakan skripsi yang disusun oleh Kresna Airul Chandra dengan judul "Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata Karya Fakhri Fadlurrohman" dari Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna foto demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata karya Fakhri Fadlurrohman. Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan menunjukkan bahwa Analisis Semiotik Barthes dari foto

Demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata karya Fakhri Fadlurrohman mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga makna atau pesan yang tersembunyi dan makna sebenarnya dapat diketahui.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Semiotika Barthes. Sedangkan perbedaan pada penelitiannya terletak pada objek foto berupa suasana dan orang-orang yang terlibat pada saat demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata, makna yang dikaji pada penelitian ini adalah makna mengenai demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata dan media publikasi dari foto jurnalistik ini menggunakan media sosial yaitu Instagram.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai referensi adalah skripsi yang disusun oleh Dede Sulaeman dengan judul "Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa" dari Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa.

Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan menunjukkan bahwa Analisis Semiotika Barthes dari foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga makna atau pesan yang tersembunyi dan makna sebenarnya dapat diketahui.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Semiotika Barthes. Sedangkan perbedaan pada penelitiannya terletak pada objek foto yaitu Ratu Yordania dan masyarakat Rohingya di pengungsian Bangladesh. Lalu, perbedaan selanjutnya terletak di

media publikasi dari foto jurnalistik tersebut yang menggunakan situs *web*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada makna yang dikaji pada penelitian ini, yaitu makna nilai kemanusiaan.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai referensi yaitu Skripsi yang disusun oleh Faradilla Nurul Rahma dengan judul "Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik" dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Konsentrasi Jurnalistik tahun 2014.

Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan menunjukkan bahwa Analisis Semiotika Barthes dari foto jurnalistik yang terdapat pada *headline* di Surat Kabar Harian Kompas edisi Ramadan 2013 mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga makna atau pesan yang tersembunyi dan makna sebenarnya dapat diketahui.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Semiotika Barthes. Lalu, persamaan selanjutnya terletak pada makna yang dikaji yaitu makna nilai kebudayaan. Selain itu, persamaan terakhir terletak pada media publikasi dari karya foto jurnalistik yaitu dengan menggunakan media cetak. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek foto yaitu suasana bulan ramadan di berbagai wilayah Indonesia.

Dari uraian referensi penelitian-penelitian terdahulu, untuk memperjelas perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti, maka dibuatlah tabel seperti berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Kresna Airul Chandra, 2021	Dede Sulaeman, 2018	Faradilla Nurul Rahma, 2014
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia.	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Judul	Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata Karya Fakhri Fadlurrohman	Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa.	Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik.
Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes.	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes.	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes.
Hasil	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan telah mencakup tentang Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata Karya Fakhri Fadlurrohman.	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan telah mencakup tentang Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa.	Dari uraian hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan telah mencakup tentang Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik.
Persamaan	Persamaan penelitian terletak pada: Metode Penelitian: Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes.	Persamaan penelitian terletak pada: Metode Penelitian: Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes.	Persamaan penelitian terletak pada: Metode Penelitian: Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika Barthes. Makna: Penelitian ini mengkaji makna

			<p>budaya.</p> <p>Media: Media publikasi dari foto jurnalistik ini menggunakan media massa cetak.</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan penelitian terletak pada:</p> <p>Objek: Objek foto berupa suasana dan orang-orang yang terlibat pada saat demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata.</p> <p>Makna: Makna yang dikaji pada penelitian ini adalah makna mengenai demonstrasi UU Cipta Kerja Nyata.</p> <p>Media: Media publikasi dari foto jurnalistik ini menggunakan media sosial yaitu Instagram</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada:</p> <p>Objek: Objek foto yaitu Ratu Yordania bersama masyarakat Rohingya dan suasana di pengungsian.</p> <p>Makna: Makna yang dikaji pada penelitian ini adalah makna nilai kemanusiaan.</p> <p>Media: Media publikasi dari foto jurnalistik ini menggunakan media daring, yaitu situs <i>web</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada:</p> <p>Objek: Objek foto yaitu suasana bulan ramadan di berbagai wilayah Indonesia.</p> <p>Media: Media publikasi dari foto jurnalistik ini menggunakan media cetak yaitu surat kabar harian Kompas</p>

2.2 Tinjauan Komunikasi

Memahami komunikasi setidaknya dapat dimulai dengan memahami istilahnya. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Richard West dan Lynn H. Turner dalam bukunya yang berjudul Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi:

”Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka” (West & Turner, 2008:5).

Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk menjadi tujuan bersama.

2.3 Tinjauan Jurnalistik

Dari segi etimologi, istilah jurnalistik berasal dari dua kata, *jurnal* dan *istik*. Kata ”jurnal” berasal dari bahasa Prancis, *journal* yang berarti catatan harian. Hampir sama bunyinya dengan *diurna* yang berasal dari bahasa Latin dan mempunyai arti hari ini. Dengan demikian, jurnalistik dapat diartikan sebagai catatan tentang peristiwa hari ini. Suhandang dalam bukunya yang berjudul Pengantar Jurnalistik mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut:

”Jurnalistik adalah seni, dalam arti seorang jurnalis memiliki keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan peristiwa secara

indah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka perubahan sikap, pendapat dan perilaku khalayak seperti apa yang diharapkan jurnalisnya” (Suhandang, 2004:21)

Tujuan utama dalam jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat agar dengan informasi tersebut, mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas. Dalam buku *The Elements of Journalism*, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001 dalam Ishwara, 2007:10) mengemukakan bahwa jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang secara konseptual, yaitu:

1. Sebagai proses, wartawan atau jurnalis melakukan proses pencarian, pengolahan, penulisan dan penyebarluasan informasi melalui media massa (cetak maupun elektronik)
2. Sebagai teknik, wartawan atau jurnalis memiliki keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik berupa berita artikel atau *feature*. Hal ini termasuk keahlian pengumpulan bahasan tulisan, seperti hasil liputan peristiwa (reportase) dan wawancara.
3. Sebagai ilmu, proses penyebarluasan informasi atau berita melalui media massa, dalam hal ini jurnalistik juga merupakan ilmu terapan yang dinamis dan terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kehidupan masyarakat.

Jurnalistik termasuk ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bagian kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan,

pemikiran dan informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi atau memberi kejelasan. Berdasarkan media yang digunakan, jurnalistik terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Jurnalistik Cetak (*print journalism*) seperti buletin, koran, tabloid dan majalah.
2. Jurnalistik Elektronik meliputi radio dan televisi.
3. Jurnalistik Internet (*online journalism*) yaitu segala aktivitas jurnalisisme yang berkaitan dengan media internet seperti portal, *website*, *blog*, forum, *mailing list*, *newsletter*.

2.4 Tinjauan Fotografi

2.4.1 Pengertian Fotografi

Secara etimologi, fotografi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *photography*. Sedangkan kata *photography* diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphein*" yang berarti gambar. Maka, bisa disimpulkan bahwa fotografi mempunyai arti yaitu "menggambar dengan cahaya".

Apabila kita memahami cahaya, kita dapat lebih mudah memahami teknik-teknik dalam fotografi. Dalam bukunya Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa:

"Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri." (Sudjojo, 2010 dalam Gani & Kusumalestari, 2014)

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Sudarma dalam bukunya yang berjudul *Fotografi* memberikan pengertian bahwa:

”Media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Media foto atau istilahnya dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.” (Sudarma, 2014: 2)

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada khalayak sebagai penikmat melalui media foto.

2.4.2 Jenis - Jenis Fotografi

Jenis-jenis foto pada fotografi ada dengan tujuan untuk mempermudah pengelompokkan sebuah foto. Kegiatan pengelompokkan foto dilakukan pada saat lomba, pameran fotografi dan sebagai tolak ukur spesifikasi pekerjaan fotografer. Jenis foto pada umumnya yaitu:

1. Abstrak

Fotografi abstrak juga lebih terfokus kepada bentuk, warna dan lekuk daripada detail objek. Karya fotografi abstrak juga dapat dikategorikan menjadi jenis foto seni.

2. Arsitektur

Fotografi arsitektur mengabadikan objek arsitektural dalam sudut pandang yang benar serta pencahayaan yang matang.

3. Budaya

Pada jenis foto budaya, objek foto yang dipakai adalah kegiatan dan pelaku budaya tersebut. Budaya yang terdapat pada foto jenis ini bisa berupa budaya

tradisional, kontemporer dan modern. Contohnya, foto pada saat upacara adat, pagelaran seni dan lain-lain.

4. *Fashion*

Foto *fashion* adalah foto yang terfokus pada tata busana, baik pakaian, aksesoris dan hal-hal yang terkait dengan tata busana. Foto *fashion* seringkali membutuhkan bantuan seorang model.

5. *Jurnalistik*

Foto jurnalistik diambil untuk mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian penting di kehidupan sehari-hari. Foto jurnalistik bisa berupa foto bencana alam, kerusuhan dan kejadian-kejadian penting lainnya yang bisa menjadi elemen pendukung berita.

6. *Landscape*

Pada foto *landscape*, objek yang digunakan adalah pemandangan alam dan unsur-unsur makhluk hidup dan benda mati seperti tanah, air, langit, tanaman dan lain-lain.

7. *Potrait*

Foto dengan objek manusia baik secara individu maupun kelompok. Foto ini menunjukkan unsur personalitas atau kepribadian pada objek foto.

8. *Manusia*

Pada foto ini, objeknya adalah manusia, baik secara individu maupun kelompok dan kegiatan sehari-harinya. Foto manusia menciptakan sebuah ketertarikan yang bernama *human interest*.

9. *Produk atau Komersil*

Foto produk atau komersil dibuat untuk mempromosikan suatu produk. Foto komersil juga dapat dikategorikan sebagai foto *still life*, *fashion* dan *human interest*.

10. Still Life

Foto benda mati yang direka secara khusus sehingga membentuk suatu komposisi yang indah seakan benda mati tersebut hidup.

11. Makro

Pada foto jenis makro, menonjolkan detail yang tajam dengan pembesaran objek.

12. Wild Life

Pada foto *wild life*, objek yang dibidik adalah tumbuhan serta satwa liar. Foto *wild life* digunakan untuk komersil dan penelitian.

13. Panggung (Stage)

Pada foto panggung, objek yang dibidik adalah aktivitas-aktivitas diatas panggung. Bisa berupa dekorasi panggung, suasana pementasan dan lain-lain.

2.4.3 Teknik Memotret pada Fotografi

Teknik memotret adalah suatu cara pewarta foto dalam memotret objeknya. Teknik memotret bermacam-macam, agar objek menjadi pusat perhatian atau POI (*Point of Interest*), maka pewarta foto hendaknya mengatur komposisi dalam foto tersebut sehingga foto dapat "berbicara". Ada beberapa cara untuk mengatur komposisi foto, yaitu:

1. Sepertiga Bagian (*Rule of Third*)

Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian foto.

2. Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Sudut pengambilan objek sangat ditentukan oleh tujuan pemotret. Ada beberapa teknik dalam pengambilan sudut pemotretan, yaitu:

a. Pandangan Burung (*Bird Eye Viewing*)

Adalah bidikan dari atas, akan terlihat efek yang tampak pada subjek terlihat rendah. Sudut pemotretan ini dipakai untuk foto *landscape*.

b. Pandangan Sejajar dengan Mata (*Eye Level Viewing*)

Adalah sudut pemotretan yang paling umum digunakan, tidak menimbulkan efek khusus.

c. Pandangan Sebatas dengan Pinggang (*Waist Level Viewing*)

Adalah pengarah lensa yang disesuaikan dengan arah mata. Sudut ini umumnya digunakan dalam foto *candid*.

d. Pandangan dari Bawah (*Low Angle Camera*)

Pemotretan yang dilakukan dari bawah memberi efek khusus pada objek. Objek jadi terlihat lebih besar dan tinggi.

e. Pandangan Sebatas Mata Katak (*Frog Eye Viewing*)

Pemotretan dari bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak di arahkan ke atas.

f. *High Handled Position*

Dilakukan dengan mengangkat kamera secara tinggi tanpa

membidik. Pemotretan ini dilakukan di keramaian untuk menembus kerumunan.

3. **Komposisi Garis *Diagonal, Horizontal, Vertikal, Curve***

Pola garis menjadi salah satu unsur yang memperkuat objek foto. Pola garis terbentuk dari elemen-elemen yang ada dalam sebuah foto. Elemen ini diletakan pada sepertiga foto, dengan adanya komposisi garis, foto menjadi tidak kaku.

4. ***Background dan Foreground***

Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang ada di belakang atau depan sebuah objek foto. *Background* dan *foreground* adalah pendukung untuk memperkuat kesan dan fokus perhatian suatu objek.

2.5 Tinjauan Foto Jurnalistik

2.5.1 Pengertian Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah gambar atau foto yang dapat mewakili suatu peristiwa. Foto jurnalistik berperan sebagai pelengkap dan penguat pada suatu pesan yang memberitakan suatu peristiwa atau berita. Hal ini menjadikan foto jurnalistik mempunyai peran ganda, yaitu sebagai pelengkap pada suatu peristiwa atau berita dan dapat menjadi berita itu sendiri.

Sugiarto dalam bukunya yang berjudul *Fotobiografi Kartono Ryadi: Pendobrak Fotografi Indonesia Modern* berpendapat:

”Seiring berjalannya waktu, foto memang bisa sejajar dengan berita tulis, bahkan sering dikatakan bahwa sebuah foto dapat lebih hebat dari ribuan kata-kata karena mampu menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan amat baik.” (Sugiarto, 2011: 89)

Membahas foto jurnalistik tidak bisa terlepas dari keterkaitannya dengan media

massa, karena perkembangan media massa baik cetak, elektronik maupun *online* memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya. Perkembangan jurnalistik foto sangat cepat, bahkan saat ini hampir semua media massa menyajikan karya foto jurnalistik dalam setiap terbitannya.

Wijaya, dalam bukunya yang berjudul *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh* mendefinisikan foto jurnalistik sebagai:

”Foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat” (Wijaya, 2011: 10)

Foto jurnalistik hendaknya bersifat informatif dan menarik bagi pembaca. Pesan dalam foto jurnalistik bisa menjadi bagian penting dari sebuah peristiwa atau bisa juga sengaja diciptakan oleh fotografer untuk mengungkap cerita dibalik suatu peristiwa. Esensi pesan pada foto jurnalistik menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik.

2.5.2 Karakteristik Foto Jurnalistik

Ada delapan karakteristik foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.

5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Artinya, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja *editor* foto
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

2.5.3 Ciri Foto Jurnalistik

1. Relevansi, foto tersebut harus terkait dengan berita atau cerita yang sedang diulas.
2. Keandalan, foto harus mencerminkan kejadian yang sebenarnya dan tidak dimanipulasi secara berlebihan. Etika jurnalistik mengharuskan foto jurnalis untuk tetap jujur dan akurat.
3. Kesadaran waktu, foto jurnalistik sering kali menangkap momen-momen penting dalam waktu nyata atau hampir waktu nyata.
4. Kekuatan naratif, foto tersebut harus dapat mengkomunikasikan pesan atau cerita yang kuat kepada pemirsa.
5. Estetika, meskipun tidak selalu merupakan prioritas utama, komposisi, pencahayaan, dan estetika foto juga bisa menjadi faktor penting dalam menciptakan dampak visual yang lebih besar.

2.5.4 Fungsi Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik tentunya memiliki fungsi, yaitu:

1. Menarik Perhatian Pembaca

Suatu informasi atau berita yang dilengkapi sebuah foto tentunya dapat menarik perhatian pembaca.

2. Membantu Menyampaikan Isi Informasi

Foto jurnalistik dapat membantu menyampaikan isi informasi atau berita secara lebih jelas karena pada sebuah foto terdapat unsur 5W+1H (*What, When, Where, Why, Who* dan *How*) sehingga inti informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

3. Mempermudah Penyerapan Informasi

Foto jurnalistik juga berperan dalam mempermudah penyerapan informasi oleh publik. Hal ini disebabkan foto jurnalistik merupakan suatu bentuk komunikasi visual yang mendukung bahasa jurnalistik.

4. Memberi Mutu pada Berita atau Informasi yang Disampaikan

Artinya, dengan keberadaan foto jurnalistik akan memberi persepsi bahwa berita yang disajikan merupakan berita yang bermutu dan menarik untuk disimak.

5. Pelengkap Berita atau Informasi

Sesungguhnya, foto dan berita mempunyai kedudukan yang sama sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Informasi atau berita tanpa foto seringkali susah dimengerti dan sebaliknya, jika di dalam suatu berita terdapat foto, pembaca akan mudah mengerti berita tersebut.

6. Mengekalkan Daya Ingat Mengenai Isi Informasi

Pembaca akan lebih mengingat suatu informasi jika terdapat suatu gambaran visual yang menyertai berita tersebut. Maka dari itu, foto jurnalistik dapat berfungsi dalam mengekalkan daya ingat pembaca mengenai berita yang disampaikan.

7. Lebih Meyakinkan atau Membangun Kepercayaan Isi Informasi

Foto jurnalistik dapat meyakinkan pembaca bahwa informasi atau berita yang disampaikan itu benar adanya.

2.5.4 Nilai Foto Jurnalistik

Pada seluruh kategori foto jurnalistik, paduan gambar dan tulisan tentunya memiliki nilai yang sama karena harus bisa menangkap perhatian pembaca dan memperkuat cerita dari suatu peristiwa. Foto dapat menimbulkan suatu pengertian dari sudut pandang fotografer. Maka nilai foto jurnalistik adalah sebagai berikut:

1. Aktualitas, semakin hangat suatu peristiwa maka semakin besar minat yang ditimbulkan.
2. Hubungan yang dekat, semakin dekat suatu peristiwa dengan pembaca maka semakin mudah menarik perhatian.
3. Luar Biasa, suatu peristiwa luar biasa dapat membuat berita selalu dibicarakan dan diketahui oleh khalayak.
4. Prominasi, foto seorang tokoh terkenal dapat menarik untuk diperhatikan tingkah lakunya.
5. Penting, peran suatu foto tergantung pengaruh foto pada pembaca.
6. Semakin sedikit pembaca yang tertarik maka semakin tidak ada artinya untuk dimuat.

7. *Human Interest*, foto-foto yang memuat gambar mengenai manusia biasanya memberi suatu ketertarikan tersendiri bagi khalayak.

2.5.5 Jenis – Jenis Foto Jurnalistik

World Press Photo Foundation atau Badan Foto Jurnalistik Dunia yang merupakan organisasi profit yang independen, mengategorikan foto jurnalistik ke dalam sepuluh jenis (Alwi, 2008:7-9). Biasanya kategori ini menjadi bagian dalam kompetisi yang mereka adakan. Kesepuluh kategori ini adalah:

1. **Foto Berita** (*Spot News*)

Foto berita adalah foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian.

2. **Berita Umum** (*General News*)

Foto peristiwa yang terjadi secara rutin dan biasa.

3. **Manusia dalam Berita** (*People in the News*)

Foto ini berisi orang atau masyarakat dalam suatu berita. Fokus foto bisa saja kelucuan tokoh tersebut, perjalanan karirnya, aktivitasnya dan sebagainya.

4. **Kehidupan Sehari-hari** (*Daily Life*)

Foto ini dipandang dari segi manusiawinya (*human interest*).

Tujuan dari foto ini adalah untuk menghibur pembaca surat kabar ataupun majalah.

5. **Potret** (*Potraits*)

Foto ini menampilkan wajah seseorang secara *close up*, mementingkan

karakter dari objek yang difoto. Unsur utama dari foto potret adalah kekhasan (ekspresi) wajah atau kekhasan lainnya dari objek yang akan difoto.

6. **Olahraga (*Sports*)**

Foto yang dimuat adalah foto yang menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dalam kegiatan olahraga atau hal-hal lain yang menyangkut olahraga. Foto olahraga harus merefleksikan semangat dan sportivitas.

7. **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*)**

Foto ini diambil dari peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya: eksperimen ilmiah, temuan baru dan lain-lain.

8. **Seni dan Budaya (*Art and Culture*)**

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Contohnya: pertunjukan teater, pagelaran kesenian hingga upacara adat.

9. **Lingkungan Sosial (*Social and Environment*)**

Foto yang memuat tentang lingkungan sosial. Contohnya: potret kehidupan di bantaran Sungai Citarum. Pada foto tersebut akan tampak warga yang sedang memulung, bermain di sungai maupun limbah yang ada di sekitarnya.

10. ***Feature***

Foto *feature* adalah foto yang mendukung suatu berita atau artikel. Foto jenis ini berfungsi untuk memperkuat suatu berita dengan memberikan keterangan visual mengenai berita tersebut.

Untuk melengkapi pemberitaan serta penyajiannya, foto jurnalistik

terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Foto Tunggal

Adalah foto yang memiliki informasi yang cukup lengkap dan lugas secara visual sehingga dapat berdiri sendiri tanpa perlu diperkuat dengan kehadiran foto lainnya.

b. Foto Seri

Adalah rangkaian foto yang membangun suatu cerita. Foto seri biasanya digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan lengkap tentang suatu peristiwa. (Alwi, 2005: 5)

2.6 Tinjauan Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar atau cerita yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi mempunyai arti yaitu perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Representasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mewakili simbol, gambar dan semua hal yang mempunyai keterkaitan dengan makna.

Juliastuti dalam bukunya yang berjudul *Teori Sosiologi Modern* mengemukakan bahwa:

“Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui Bahasa lewat Bahasa (simbol – simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu” (Juliastuti, 2000:6)

Maka, representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama yaitu:

1. Representasi Mental, artinya konsep tentang sesuatu yang ada di pikiran masing-masing. Representasi mental bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail (abstrak).
2. Representasi Bahasa, yaitu proses lanjutan dari representasi mental. Representasi bahasa menerjemahkan abstrak yang dihasilkan dari representasi mental ke dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari.

2.7 Tinjauan Upacara Adat

2.7.1 Pengertian Upacara Adat

Upacara adat adalah suatu rangkaian ritual atau perayaan yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat sesuai dengan tradisi dan tata nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya suatu komunitas. Upacara adat adalah cerminan dari kekayaan budaya suatu masyarakat dan merupakan cara bagi mereka untuk menjaga hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan satu sama lain.

Secara etimologi, upacara adat mengacu pada serangkaian ritual, atau perayaan yang dijalankan sesuai dengan tradisi, aturan, dan norma yang telah ada dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Sejarah Teori Antropologi I, upacara adat dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2007:140).

Selain itu, upacara adat menurut Ghazali dalam bukunya yang berjudul Antropologi Agama adalah sebagai berikut:

“Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011:50)

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat adalah suatu kegiatan kebudayaan yang ditata oleh adat dan berperan sebagai simbolis identitas kebudayaan maupun agama suatu kelompok masyarakat tertentu.

2.7.2 Tujuan Upacara Adat

Upacara adat mempunyai beberapa tujuan seperti berikut ini:

1. Melestarikan dan Meneruskan Budaya

Salah satu tujuan utama dari upacara adat adalah untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Memperingati Peristiwa Penting

Upacara adat dirancang untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, musim panen, atau peristiwa sejarah tertentu. Upacara ini memberikan tanda penghormatan dan pentingnya peristiwa tersebut.

3. Memantapkan Hubungan Sosial

Upacara adat berperan dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Misalnya, partisipasi masyarakat dalam suatu upacara adat melambangkan hubungan sosial yang erat.

4. Mengatur Peran Sosial

Upacara adat mengatur peran sosial dan tugas-tugas dalam masyarakat.

Mereka dapat menentukan siapa yang memiliki hak atas sumber daya tertentu, siapa yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan, dan bagaimana peran-peran tertentu dalam masyarakat didefinisikan.

5. **Memahami Diri dan Identitas**

Melalui partisipasi dalam upacara adat, individu dapat memahami diri mereka dalam konteks budaya mereka. Hal ini membantu membentuk identitas individu dalam masyarakat dan memberikan panduan tentang peran sosial dan keagamaan.

6. **Dimensi Keagamaan dan Spiritualitas**

Upacara adat memiliki dimensi keagamaan dan spiritual yang berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual, menghormati roh leluhur, atau memohon berkat dari kekuatan gaib.

7. **Memberikan Identifikasi Sosial**

Upacara adat memberikan identifikasi sosial, menandai transisi dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya, seperti peralihan dari kehidupan di dunia menuju alam roh yang terdapat pada upacara adat *Rambu Solo*.

8. **Memberikan Hiburan dan Kebersamaan**

Beberapa upacara adat juga bertujuan untuk memberikan hiburan dan kebersamaan bagi pesertanya. Mereka sering diisi dengan nyanyian, tarian, dan makanan khas yang memperkaya pengalaman sosial.

2.7.3 Komponen dan Unsur Upacara Adat

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat beberapa komponen dan unsur yang menunjang

keberlangsungan upacara adat sebagai berikut:

1. Tempat, yaitu dimana upacara tersebut dilaksanakan, bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.
2. Waktu, Berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan lain-lain.
3. Peralatan, berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara, seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Adapun unsur-unsur penting yang mendukung keberlangsungan upacara adat yaitu sesajen, hewan kurban, doa-doa, makan makanan yang telah disucikan dengan do'a, tari, nyanyian, pawai, penampilan seni drama suci, puasa dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 2002:377)

2.8 Tinjauan Budaya Toraja Mamasa

Kabupaten Mamasa adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Sebelum memisahkan diri dari Sulawesi Selatan, Mamasa dulu dapat julukan Toraja bagian Barat, budaya mereka masih satu rumpun, Masyarakat yang mendiami Kondosapata atau Mamasa memperjelas keberadaan diwujudkan pada kebiasaan hidup yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, upacara, agama dan kehidupan sosial. Budaya Toraja Mamasa merujuk kepada tradisi dan kehidupan masyarakat Toraja Mamasa. Budaya mereka kaya akan warisan sejarah, kepercayaan spiritual, seni, arsitektur tradisional dan ritual unik yang menjadi ciri khas mereka. Selain itu, budaya Toraja Mamasa juga dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan pengaruh agama Kristen. Walaupun sebagian besar masyarakat

Toraja Mamasa beragama Kristen, namun mereka masih mempertahankan banyak tradisi dan kepercayaan animisme dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Toraja Mamasa memiliki beragam aspek dan elemen yang mencakup banyak hal, contohnya:

1. Upacara *Rambu Solo'*, adalah upacara adat kematian yang kompleks dan penting bagi masyarakat Toraja. Upacara *Rambu Solo'* melibatkan prosesi penguburan, pengurbanan hewan, tarian, musik dan pesta besar-besaran.
2. Seni Ukir, yaitu seni ukir tradisional yang menjadi bagian penting dalam budaya Toraja. Seni ukir ini terkenal dengan motif yang indah dan rumit dapat ditemukan di rumah adat (*Tongkonan*), kapal dan perahu.
3. *Tongkonan*, rumah adat khas Toraja yang memiliki atap curam dengan ukiran yang rumit. *Tongkonan* dipakai untuk acara adat dan pusat kegiatan sosial masyarakat Toraja.
4. Seni Pertunjukan, masyarakat Toraja memiliki seni tari tradisional yaitu *Ma' Randing*, *Saludong* dan *Padanda*.
5. Ritual dan Kepercayaan, budaya Toraja memiliki kepercayaan animisme yaitu penghormatan kepada roh nenek moyang.
6. Pakaian Adat, masyarakat Toraja memiliki pakaian adat yang khas dan berwarna cerah. Pakaian adat Toraja terbuat dari kain sutra yang dihiasi dengan motif-motif tradisional.

2.9 Tinjauan *Rambu Solo'*

2.9.1 Pengertian *Rambu Solo'*

Rambu Solo' adalah sebuah upacara adat pemakaman tradisional dalam

budaya Tana Toraja. Nama *Rambu Solo'* sendiri berasal dari bahasa Toraja, di mana "*Rambu*" artinya "Asap atau Sinar" dan "*Solo'*" yang berarti "Turun". *Rambu Solo'* merupakan upacara atau pesta kedukaan yang dilakukan untuk menghormati dan mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke dunia roh.

Menurut Nugroho dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, *Rambu Solo'* didefinisikan sebagai berikut:

"*Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. Selain itu, upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan pada arwah nenek moyang dan leluhur mereka." Nugroho (2015: 22)

Upacara ini merupakan salah satu upacara pemakaman terpenting dalam budaya Toraja Mamasa, yang melibatkan komunitas dan kerabat dekat untuk merayakan kehidupan dan mengantar roh orang yang telah meninggal ke dunia setelah kematian. Bagi masyarakat Toraja Mamasa, upacara *Rambu Solo'* merupakan tradisi yang paling tinggi nilainya dibanding dengan unsur budaya lainnya. Upacara adat *Rambu Solo'* yang terdapat di Mamasa tidak beda jauh dengan upacara adat *Rambu Solo'* yang ada di Toraja, dimana dalam upacara tersebut banyak mengorbankan kerbau dan babi.

Upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut masyarakat Toraja yang pada awalnya sebagai kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan leluhur di Daerah Tana Toraja. Kepercayaan ini telah ada sebelum masuknya agama Islam dan Nasrani. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, kematian adalah suatu proses hidup manusia di dunia dan merupakan bayangan hidup kemudian karena apa yang dialami di dunia nyata akan dialami

di alam gaib. Bagi masyarakat Toraja Mamasa, berbicara mengenai kematian bukan hanya tentang adat, upacara, kedudukan atau kasta, jumlah hewan yang akan disembelih, tetapi juga berbicara mengenai *Siri'* (malu).

Upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini dilakukan oleh masyarakat Toraja Mamasa berdasarkan atas kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, dan tahta aturan yang telah ditentukan. Strata sosial yang ada pada masyarakat Toraja Mamasa dikenal empat macam tingkat, di antaranya:

1. *Tentenan* (kasta yang paling rendah), yaitu upacara pemakaman yang paling terendah dalam upacara *Rambu Solo'*. Jumlah kerbau yang dikurbankan hanya satu ekor dan orang yang meninggal disemayamkan paling lama dua malam.
2. *Balado* (kasta menengah) yaitu upacara yang berlangsung selama empat malam adapun kerbau yang dikurbankan sebanyak tiga sampai lima ekor.
3. *Marruran* (kasta yang tinggi), adalah upacara yang berlangsung selama satu sampai dua minggu, kerbau yang dikurbankan sebanyak lima sampai sepuluh ekor. Menggunakan kain merah pada dinding rumah adat.
4. *Mangngallun* (kasta paling tertinggi), adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bangsawan dan masyarakat yang memiliki strata sosial yang tinggi atau masyarakat yang memiliki materi yang cukup untuk upacara adat tersebut. Pada upacara adat ini orang yang meninggal disimpan didalam kayu selama satu tahun sampai dua tahun, jumlah kerbau yang harus dikurbankan sebanyak dua puluh lima sampai lima puluh ekor. Menggunakan kain merah pada dinding rumah adat dan kain merah pada

pembungkus orang yang meninggal serta manik-manik dan perhiasan lainnya.

2.9.2 Tahapan Upacara Adat *Rambu Solo'*

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* yaitu:

1. *Ma'pato'dang*, atau ritual mendudukan jenazah di tempat duduk khusus jenazah yang bernama *Lakkian*. Jenazah didudukan dulu terlebih dahulu selama sehari semalam sambil menunggu pembuatan peti.
2. Pembuatan peti yang menyerupai perahu, disebut dengan *kayu mate*.
3. Memasukkan jenazah ke dalam peti supaya kering dan awet. Ritual ini dilakukan selama setahun dan disimpan di bagian atas rumah mendiang sambil menunggu kesiapan keluarga melaksanakan ritual *Rambu Solo'* berikutnya.
4. Setelah setahun berlalu, dilakukan ritual *Pa'pasunan* atau pengeluaran jenazah dari dalam peti untuk dibungkus.
5. *Balun* atau *dibalun*, adalah ritual membungkus jenazah. Pembungkusan jenazah dilakukan oleh orang yang mempunyai garis keturunan keluarga. Jenazah dibungkus menggunakan lilitan kain yang dilumuri bahan alam yaitu daun kapuk dan lender pakis agar jenazah awet. Selain menggunakan kain, pakaian jenazah semasa hidup pun ikut dipakai.
6. Setelah pembungkusan, jenazah disimpan di rumah kecil yang terletak di depan kediamannya selama beberapa hari sebelum disemayamkan.
7. *Ma'pasitanduk Tedong* yaitu ritual adu kerbau yang bertujuan untuk

menghibur keluarga. Kerbau yang digunakan merupakan kerbau yang berharga fantastis. Jenis kerbau tersebut adalah kerbau *doti sura'*, *bonga*, dan *sambo batu*.

8. *Pebabasan*, atau ritual penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban yang dipakai pada upacara *Rambu Solo'* adalah anjing, babi dan kerbau. Proses penyembelihan anjing dilakukan dengan cara dipukul kepalanya. Sedangkan, sebelum penyembelihan kerbau diarak terlebih dahulu untuk menyambut tamu yang hadir pada upacara adat *Rambu Solo'*.
9. *Sibura* atau ritual baku siram. Ritual ini merupakan prosesi pengiringan jenazah dengan menggunakan keranda *Laduran*. Ritual *Sibura* dilakukan dengan menggunakan siraman dari darah babi, kerbau dan anjing. Selain itu, air juga digunakan dalam ritual *Sibura*. Ritual ini berjalan dengan penuh sukacita karena ritual ini merupakan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.
10. Jenazah disemayamkan di *Lattang*, yaitu liang tempat jenazah disemayamkan.

2.9.3 Komponen dan Unsur Upacara Adat *Rambu Solo'*

Terdapat komponen maupun unsur-unsur dari upacara adat *Rambu Solo'* yaitu:

1. Tempat, yaitu dimana upacara tersebut dilaksanakan, pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* berlokasi di kediaman mendiang hingga ke *Lattang* atau liang tempat jenazah disemayamkan
2. Waktu, berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan lain-lain. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan pada perhitungan waktu

tertentu sesuai ketetapan kastanya.

3. Peralatan, berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara. Berupa pakaian adat, peti, aksesoris, tempat duduk, keranda, kain dan lain-lain.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara, seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Selain itu, unsur yang terdapat pada upacara adat *Rambu Solo'* yaitu: sesajen, hewan kurban, doa-doa, makan makanan hasil dari hewan kurban, tari, nyanyian, pawai, puasa dan lain-lain.

2.10 Tinjauan Semiotika

2.10.1 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu makna. Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode (Sobur, 2018:15).

Semiotika didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili satu sama lain. Sebuah peristiwa bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Maka dari itu, dengan adanya semiotika, manusia dapat mengerti makna yang terjadi di dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna.

2.10.2 Semiotika Roland Barthes dalam Fotografi

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun Barthes lebih menekankan ke bidang fotografi. Barthes menjelaskan makna yang terdapat pada sebuah foto melalui tanda-tanda. Barthes mengungkapkan bagaimana

fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Barthes menguraikan konotasi yang terkandung dalam mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. (Sobur, 2018: 68)

Peran seorang pembaca sangat penting karena menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui tanda dapat diterima atau tidak. Seperti yang dikemukakan Barthes dalam esainya yang berjudul "*The Death of The Author*". Barthes juga memaparkan denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya. Setelah itu, terdapat konotasi yang merupakan signifikasi tingkat kedua yang merupakan tanda makna yang tidak sebenarnya. Makna konotasi mengacu pada emosi pembaca. Tahap konotasi dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan unsur kebudayaan sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki maknanya tersendiri bagi khalayak. Setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda. Peran fotografer adalah mengambil gambar dan membuat suatu pemahaman yang sama dengan khalayak sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang disampaikan.

Dalam pemaknaan fotografi, Barthes menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur ini, fotografer dapat menentukan unsur tanda, hubungan dan lain-lain yang sekiranya menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca sebuah foto. Prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung terdapat:

1. *Trick Effect*, yaitu proses manipulasi foto berupa pengurangan atau penambahan objek pada foto. Untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
2. *Pose*, merupakan gaya, posisi, ekspresi dan sikap pada objek foto tersebut. Pada foto, objek berperan sangat penting karena mempengaruhi POI (*Point of Interest*).
3. *Object*, yaitu benda pada foto yang diposisikan secara sedemikian sehingga bisa diasumsikan sebagai ide-ide tertentu.

Dalam rekayasa kedua terdapat tiga bagian, yaitu:

- a. *Photogenia*, adalah teknik yang digunakan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting, moving, freezing, angle* dan lain-lain.
- b. *Aestheticism*, yaitu komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi.
- c. *Sintaksis*, yaitu rangkaian cerita dari foto yang ditampilkan.

2.11 Kerangka Pemikiran

Menurut Polancik (2009) kerangka berpikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep.

Setiap karya foto jurnalistik memiliki pesan atau makna yang bisa terbaca oleh

pembacanya. Pada penelitian ini, analisis semiotik Roland Barthes digunakan sebagai suatu acuan untuk memahami bagaimana makna tanda atau simbol yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik yang terdapat pada artikel "Mereka Berpamit Kepada Mamasa".

Barthes dalam Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2013:15) mengemukakan bahwa:

"Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda" (Barthes dalam Sobur, 2013:15)

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Order of Significations*" atau tatanan penandaan yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos dari karya jurnalistik foto tersebut.

Upacara adat yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu upacara adat *Rambu Solo'* yang berasal dari Toraja Mamasa. Masyarakat Toraja Mamasa adalah kelompok etnis yang mendiami wilayah Mamasa, Sulawesi Barat dan merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh suku Toraja. Nama *Rambu Solo'* sendiri berasal

dari bahasa Toraja, di mana “*Rambu*” artinya “Asap atau Sinar” dan “*Solo*” yang berarti “Turun”. *Rambu Solo*’ merupakan upacara atau pesta kedukaan yang dilakukan untuk menghormati dan mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke dunia roh. Upacara *Rambu Solo*’ memiliki makna yang dalam bagi Masyarakat Toraja Mamasa, karena dianggap sebagai cara untuk menghormati roh orang yang meninggal. Hal ini tidak hanya menjadi tradisi yang sakral bagi masyarakat Toraja Mamasa, namun juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan memperlihatkan status ekonomi masyarakat karena biaya dan persiapan yang dibutuhkan bisa sangat besar.

Upacara adat *Rambu Solo*’ yang dilakukan di Desa Rante Kamase, Kabupaten Mamasa ini diabadikan dalam bentuk foto jurnalistik pada artikel yang berjudul “Mereka Berpamit Kepada Mamasa” karya Yusuf Wahil, seorang fotografer kelahiran Mamuju yang menetap di Makassar. Sejak 2017, Yusuf bekerja sebagai fotografer lepas. Karya-karyanya pernah dimuat beragam media, salahsatunya Majalah National Geographic Indonesia.

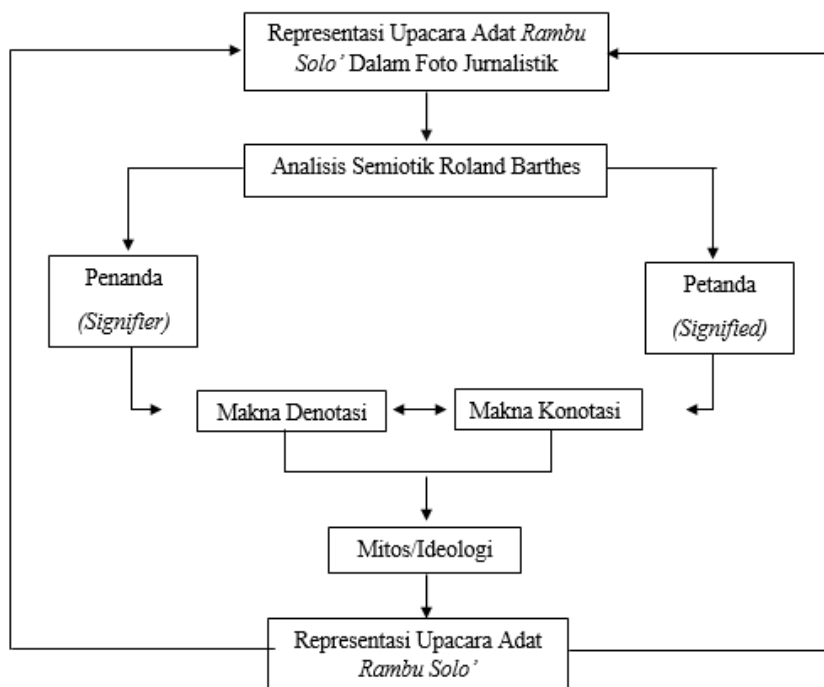
Jenis foto yang terdapat pada artikel “Mereka Berpamit Kepada Mamasa” merupakan foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang dipublikasikan melalui media tertentu dan bertujuan untuk diketahui oleh khalayak. Fungsi utama foto jurnalistik adalah suatu pembuktian bahwa kejadian itu benar-benar ada dan menjadikan pemberitaan lebih lengkap dan menarik.

2.11.1 Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka

peneliti menyimpulkannya dalam alur kerangka pemikiran dibawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2023

Berdasarkan alur kerangka pemikiran di atas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap (*Order of Signification*) Roland Barthes, terdapat makna denotasi dan konotasi mengenai Representasi Upacara Adat *Rambu Solo'* dalam Foto Jurnalistik.

Penandaan pertama yaitu pada penanda (*signifier*) yang menjelaskan suatu makna yang sebenarnya (denotasi) pada foto. Makna denotasi bisa diketahui secara langsung.

Setelah itu, terdapat penandaan kedua yaitu pada petanda (*signified*) yang menjelaskan suatu makna tersembunyi (konotasi) pada foto. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan makna konotasi dari foto, terdapat enam konsep penandaan yang dikemukakan oleh Barthes (2010: 7-11) yaitu:

1. *Trick Effect*, yaitu proses manipulasi foto berupa pengurangan atau penambahan objek pada foto.
2. *Pose*, merupakan gaya, posisi, ekspresi dan sikap pada objek foto tersebut. Pada foto, objek berperan sangat penting karena mempengaruhi POI (*Point of Interest*).
3. *Object*, yaitu benda pada foto yang diposisikan secara sedemikian sehingga bisa diasumsikan sebagai ide-ide tertentu.

Dalam rekayasa kedua terdapat tiga bagian, yaitu:

- a. *Photogenia*, adalah teknik yang digunakan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting, moving, freezing, angle* dan lain-lain.
- b. *Aestheticism*, yaitu komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi.
- c. Sintaksis, yaitu rangkaian cerita dari foto yang ditampilkan.

Dari kedua tahapan diatas, selanjutnya peneliti akan meneliti tentang mitos atau ideologi yang dihasilkan dari kedua tahapan signifikasi tersebut. Sebuah foto memiliki mitos yang dibangun berdasarkan prinsip konotatif yang telah dihasilkan.